



---

## **Model Pedagogi Tari Lintas Budaya untuk Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Islam**

**Lisa Alistiana<sup>1</sup>, Nur Haifa Rismayanti**

<sup>1,2</sup>STAI Taruna Surabaya, Indonesia

Email: [lisa.fifafi@gmail.com](mailto:lisa.fifafi@gmail.com), [yantirisma171204@gmail.com](mailto:yantirisma171204@gmail.com)

*Received: 03-09-2025*

*Reviewed: 13-09-2025*

*Accepted: 13-10-2025*

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari keterbatasan pendekatan pembelajaran moderasi beragama yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif, khususnya di jenjang pendidikan dasar Islam. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa sikap toleransi dan kesadaran sosial tidak hanya terbentuk melalui pemahaman konseptual, tetapi juga melalui pengalaman tubuh yang bersifat kinestetik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman gerak dengan penguatan moderasi beragama melalui pedagogi tari. Penelitian ini menggunakan desain integrative literature review dengan menyintesis literatur lintas disiplin yang mencakup pedagogi tari, pendidikan karakter, pembelajaran berbasis tubuh, dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Sumber literatur dipilih secara sistematis dari publikasi ilmiah nasional dan internasional periode 2019–2024, serta karya teoretis utama yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil sintesis menghasilkan Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB) yang memosisikan tari tradisional sebagai media pedagogis untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran keberagaman pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Model ini mengintegrasikan pertimbangan teologis, strategi pedagogis, dan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka konseptual berbasis pengalaman tubuh yang memperluas wacana pendidikan moderasi beragama serta membuka peluang pengembangan praktik pembelajaran inovatif di pendidikan dasar Islam.

**Keywords:** Madrasah Ibtidaiyah, Moderasi Beragama, Pedagogi Tari, Pembelajaran Berbasis Tubuh, Pendidikan Karakter.

### **Pendahuluan**

Diskursus pendidikan multikultural global dalam lima tahun terakhir menunjukkan pergeseran fokus yang signifikan, dari penguasaan kognitif menuju pendekatan pedagogi berbasis tubuh (*embodied pedagogy*). Literatur terkini mengindikasikan bahwa pengajaran toleransi yang hanya bertumpu pada teks di kelas sering kali tidak efektif, mengingat prasangka rasial dan resistensi terhadap perbedaan kerap tersimpan dalam respons kinestetik siswa yang tidak disadari. Butterworth dan Thwaites<sup>1</sup> memperkuat perspektif ini dengan dalil bahwa empati beroperasi melalui mekanisme kinestetik, di mana individu memahami posisi orang lain dengan cara merasakan gerak mereka secara fisik. Namun, orientasi kurikulum pendidikan dasar yang cenderung memprioritaskan literasi akademik sering kali meminggirkan dimensi somatik ini. Foster<sup>2</sup> memperingatkan bahwa tanpa pelibatan tubuh, siswa mungkin memiliki pengetahuan tentang toleransi, tetapi secara fisik tetap menunjukkan kecanggungan saat berinteraksi

---

<sup>1</sup> “Dance, Embodiment and Empathy,” *Body, Movement and Dance in Psychotherapy* 8, no. 2 (2013): 85–98, <https://doi.org/10.1080/17432979.2013.775968>.

<sup>2</sup> *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance* (Routledge, 2011).

dengan realitas budaya yang berbeda.

Dalam konteks nasional, Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi mandat institusional untuk menerjemahkan nilai Islam *rahmatan lil'alamin* ke dalam praksis pendidikan yang inklusif. Awalita<sup>3</sup> mencatat bahwa kurikulum madrasah saat ini menempatkan moderasi beragama sebagai arus utama penguatan karakter siswa. Posisi ini menempatkan MI pada fase krusial pembentukan persepsi sosial anak, di mana pengelolaan keberagaman sejak dini menjadi prasyarat untuk mencegah eksklusivisme. Tantangan yang muncul di lapangan bukan sekadar ketersediaan materi ajar, melainkan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh sensibilitas emosional siswa melampaui metode ceramah konvensional.

Seni tari memiliki relevansi strategis sebagai instrumen pendidikan karakter karena sifatnya yang mengintegrasikan kognisi, emosi, dan aksi fisik. Eisner<sup>4</sup> mendudukkan seni sebagai moda pemahaman yang memungkinkan siswa memandang realitas sosial melalui pengalaman estetika. Kendati demikian, literatur menunjukkan adanya kompleksitas saat guru mengintegrasikan tari di lingkungan madrasah. Hanna<sup>5</sup> menggarisbawahi bahwa pendidik sering kali harus menavigasi batasan normatif dan estetika santun, yang jika tidak dikelola dengan kerangka pedagogis yang tepat, dapat mereduksi pembelajaran tari sekadar menjadi aktivitas seremonial. Dinamika ini menegaskan perlunya pendekatan yang sensitif budaya agar potensi tari untuk melatih kecerdasan sosial tidak terhambat oleh kekhawatiran teologis.

Berdasarkan tinjauan literatur sistematis, penulis mengidentifikasi kesenjangan akademik yang spesifik. Meskipun studi terdahulu telah membahas penguatan moderasi melalui analisis buku ajar PAI<sup>6</sup> dan strategi verbal guru di kelas<sup>7</sup>, namun belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji peran seni tari sebagai intervensi kinestetik untuk moderasi beragama di tingkat dasar. Ketiadaan kajian ini mengindikasikan stagnasi metode, di mana pendidikan moderasi cenderung kehilangan dimensi fisiknya. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan kebaruan pendekatan yang menubuhkan nilai toleransi melalui aktivitas gerak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasi Model Pedagogi Tari Lintas Budaya dengan menggunakan metode Integrative Literature Review. Mengacu pada panduan Torraco<sup>8</sup>,

<sup>3</sup> “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah,” *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 145–58, <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>.

<sup>4</sup> *The Arts and the Creation of Mind* (Yale University Press, 2002).

<sup>5</sup> *Dancing to Learn: The Brain’s Cognition, Emotion, and Movement* (Rowman & Littlefield, 2015).

<sup>6</sup> U. Azwarani Rochmah and M. Marno, “Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 77–95, <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>.

<sup>7</sup> H. Gunawan et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>; M. Maharani and Y. Rahmani, “Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 59–76, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.

<sup>8</sup> “Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future,” *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016),

studi ini menyintesis teori pendidikan karakter, teologi moderasi, dan pedagogi tari guna membangun kerangka kerja konseptual baru. Fokus utama kajian ini adalah merumuskan model teoretis yang menyelaraskan estetika tari nusantara dengan nilai-nilai moderasi, sehingga dapat diterima secara teologis maupun pedagogis dalam ekosistem Madrasah Ibtidaiyah.

## Tinjauan Pustaka

Bagian ini membedah konstruksi teoretis yang menjadi landasan penelitian, meliputi konsep empati kinestetik dalam pendidikan seni, paradigma moderasi beragama di madrasah, dan titik temu antara keduanya dalam pembentukan karakter siswa.

### Estetika dan Empati Kinestetik: Perspektif Pedagogis

Teori pendidikan modern menempatkan seni bukan sekadar sebagai pelengkap kurikulum, melainkan domain kognitif esensial bagi perkembangan anak usia sekolah dasar. Eisner<sup>9</sup> berargumen bahwa pada fase operasional konkret, siswa membutuhkan pengalaman estetika untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh logika matematika. Dalam konteks spesifik tari, Foster<sup>10</sup> memperkenalkan konsep *choreographing empathy* atau empati yang dikoreografi. Ia menegaskan bahwa ketika siswa menirukan gerak tubuh orang lain secara sadar, mereka tidak hanya menyalin bentuk fisik, tetapi juga mensimulasikan pengalaman emosional orang tersebut secara internal. Butterworth dan Thwaites<sup>11</sup> memperkuat pandangan ini dengan temuan bahwa pengalaman kinestetik bersama (*shared kinesthetic experience*), jika dikelola dalam lingkungan pedagogis yang supotif, berpotensi menjembatani kesenjangan emosional antar-individu. Tubuh, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai media primer untuk memahami budaya lain sebelum bahasa verbal mengambil alih.

Hanna<sup>12</sup> memperluas perspektif ini ke dalam ranah kognisi. Ia membuktikan bahwa aktivitas menari melibatkan fungsi eksekutif otak yang kompleks, termasuk memori prosedural dan regulasi emosi. Artinya, pembelajaran tari di sekolah dasar memiliki fungsi ganda: sebagai latihan fisik dan mekanisme regulasi diri (*self-regulation*) yang vital bagi kematangan karakter anak. Perspektif ini menantang anggapan reduksionis yang sering kali memandang tari hanya sebagai aktivitas hafalan gerak tanpa muatan intelektual.

### Moderasi Beragama dalam Ekosistem Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berporos pada penguatan moderasi beragama sebagai strategi preventif terhadap benih eksklusivisme. Awalita<sup>13</sup> menjelaskan bahwa kurikulum *Rahmatan lil'alam* di Madrasah Ibtidaiyah menuntut guru menerjemahkan nilai-nilai teologis abstrak seperti *tawassuth* (tengah-tengah) dan *tasamuh* (toleransi) ke dalam pengalaman belajar yang nyata. Mustafida et al.<sup>14</sup> menambahkan bahwa internalisasi nilai di

---

<https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.

<sup>9</sup> *The Arts and the Creation of Mind*.

<sup>10</sup> *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance*.

<sup>11</sup> “Dance, Embodiment and Empathy.”

<sup>12</sup> *Dancing to Learn: The Brain's Cognition, Emotion, and Movement*.

<sup>13</sup> “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah.”

<sup>14</sup> “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang,” *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 16–29, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>.

tingkat dasar tidak akan efektif jika pendidik hanya mengandalkan pendekatan doktrinal. Siswa membutuhkan media interaktif yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai toleransi dalam interaksi sosial konkret di lingkungan sekolah.

Hasan et al.<sup>15</sup> menemukan bahwa seni dan budaya Islam memiliki kapasitas besar sebagai wahana edukasi moderasi. Seni menyediakan ruang "ketiga" di mana siswa dapat mengekspresikan identitas keagamaan mereka sekaligus mengapresiasi keragaman estetika budaya lain. Kendati demikian, tantangan muncul dalam implementasi teknis. Azwarani Rochmah dan Marno<sup>16</sup> menyoroti bahwa materi ajar yang ada mayoritas masih bersifat tekstual, sehingga gagal membangun sensibilitas siswa terhadap perbedaan. Islamy<sup>17</sup> menekankan pentingnya pendidikan Islam multikultural yang tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi mengajak siswa hidup dalam keberagaman tersebut melalui praktik pendidikan inklusif.

### **Integrasi Pendidikan Karakter dan Seni Gerak**

Titik temu antara pedagogi tari dan moderasi beragama terletak pada praksis pembentukan karakter. Lickona<sup>18</sup> dalam teori klasiknya menyatakan bahwa karakter utuh terdiri dari tiga komponen yang saling terkait yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan moderasi yang berhenti pada level ceramah hanya menyentuh aspek pengetahuan. Putra et al.<sup>19</sup> dalam studi terbarunya mengindikasikan bahwa penguatan karakter siswa di era digital memerlukan metode habituasi yang melibatkan fisik dan emosi secara simultan. Seni tari mengisi celah tindakan moral (*moral action*) ini dengan menyediakan struktur disiplin tubuh. Melalui tari, siswa belajar menghormati ruang personal orang lain, menyelaraskan ritme dalam kelompok, dan mengapresiasi keunikan gerak teman sebayanya. Mekanisme ini memungkinkan nilai moderasi tertanam bukan sebagai hafalan, melainkan sebagai memori tubuh yang melekat.

### **Metode Penelitian**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain *Integrative Literature Review*. Pilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hubungan variabel atau mengukur efektivitas intervensi secara empiris, melainkan untuk membangun sebuah kerangka konseptual baru melalui sintesis lintas disiplin. *Integrative literature review* memungkinkan peneliti menggabungkan temuan teoretis dan empiris dari berbagai bidang keilmuan yang

<sup>15</sup> “Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam,” *An Naf’ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 177–86, <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>.

<sup>16</sup> “Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017.”

<sup>17</sup> “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendekia* 5, no. 1 (2022): 36–49, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

<sup>18</sup> *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1991).

<sup>19</sup> “Implikasi Sikap Dan Perilaku Siswa Melalui Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi: Studi Di Sekolah Dasar Perbatasan Indonesia–Malaysia,” *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 9, no. 1 (2023): 44–58, <https://doi.org/10.19109/jip.v9i1.21820>.

relevan untuk menghasilkan pemahaman baru yang bersifat konseptual dan aplikatif<sup>20</sup>. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut dinilai paling tepat untuk menjembatani literatur pendidikan seni, pedagogi sekolah dasar, dan kajian moderasi beragama dalam satu model pedagogis yang koheren.

Desain ini juga dipilih karena permasalahan yang dikaji berada pada persimpangan teori dan praktik. Isu pedagogi tari lintas budaya untuk moderasi beragama belum banyak dieksplorasi secara sistematis di tingkat pendidikan dasar Islam, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu memetakan, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis sebelum dilakukan pengujian empiris di lapangan.

### Sumber Data

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data *Google Scholar*, *ERIC*, dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi *religious moderation, Islamic education, dance pedagogy, embodied learning, kinesthetic empathy, character education, dan primary school*. Kombinasi kata kunci disesuaikan untuk menjangkau literatur internasional dan nasional yang relevan.

Kriteria inklusi literatur meliputi beberapa aspek. Pertama, publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2019–2024, dengan pengecualian pada karya teoretis klasik yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan seni dan pendidikan karakter. Kedua, literatur yang secara eksplisit membahas pendidikan dasar, madrasah, seni tari, pendidikan karakter, atau moderasi beragama. Ketiga, sumber yang berasal dari jurnal bereputasi, prosiding akademik, atau buku ilmiah yang diakui secara akademik. Literatur yang bersifat populer, opini non-akademik, atau tidak melalui proses penelaahan sejauh dikecualikan dari analisis.

### Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan *thematic analysis*. Seluruh literatur yang terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep kunci, pola argumentasi, dan temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan dalam kerangka analisis kualitatif<sup>21</sup>. Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan literatur berdasarkan fokus tematik, seperti empati kinestetik, pedagogi tari, moderasi beragama, dan pendidikan karakter. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks tematik yang memperlihatkan keterkaitan antar-konsep dan temuan lintas studi.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses integrasi temuan untuk merumuskan dimensi-dimensi utama yang membentuk Model Pedagogi Tari Lintas Budaya. Proses ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk membangun koherensi konseptual antara teori dan konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

### Keterpercayaan Sumber

<sup>20</sup> H. Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>; Torraco, “Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future.”

<sup>21</sup> M. B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE, 2018).

Untuk memastikan keteguhan akademik penelitian, beberapa strategi *trustworthiness* diterapkan. Kredibilitas dijaga melalui penggunaan sumber literatur yang relevan dan bereputasi, serta dengan membandingkan temuan lintas studi untuk menghindari interpretasi tunggal. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi konseptual yang jelas mengenai konteks Madrasah Ibtidaiyah, sehingga pembaca dapat menilai relevansi model yang dihasilkan untuk konteks pendidikan serupa. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui proses analisis yang sistematis dan transparan, dengan rujukan eksplisit pada kerangka metodologis yang digunakan<sup>22</sup>.

### **Pertimbangan Etis**

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia atau hewan secara langsung, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik formal. Seluruh sumber yang digunakan dikutip secara bertanggung jawab sesuai dengan kaidah akademik untuk menjaga integritas ilmiah dan menghindari pelanggaran etika penelitian.

### **Hasil**

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur yang diperoleh melalui proses *thematic analysis*. Temuan disajikan dalam tiga kelompok utama, yaitu dimensi teologis seni dalam Islam, strategi pedagogi tari yang relevan untuk pendidikan dasar, serta perumusan model konseptual Pedagogi Tari Lintas Budaya sebagai artefak hasil penelitian.

#### **Dimensi Teologis Seni dalam Islam**

Sintesis literatur menunjukkan bahwa seni, termasuk seni gerak, memiliki dasar konseptual yang memungkinkan fungsinya sebagai media pendidikan karakter dan moderasi beragama<sup>23</sup>. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *ta ‘aruf* diidentifikasi sebagai prinsip yang dapat diaktualisasikan melalui praktik budaya kolektif yang terstruktur<sup>24</sup>. Literatur tidak memposisikan seni sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana pedagogis untuk membangun relasi sosial yang seimbang dan empatik dalam konteks pendidikan dasar Islam<sup>25</sup>.

Pemetaan literatur terhadap tari tradisional Nusantara menunjukkan bahwa sejumlah bentuk tari memuat nilai moderasi yang relevan dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui pola gerak, ritme, dan kerja kolektif antarpelaku tari.

---

<sup>22</sup> J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (SAGE Publications, 2018).

<sup>23</sup> Hasan et al., “Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam”; Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.”

<sup>24</sup> Awalita, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah”; Mustafida et al., “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang.”

<sup>25</sup> U. Nasri, “Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 320–28, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>.

**Tabel 1.** Matriks Nilai Moderasi Beragama dalam Gerak Tari Tradisional

Nama Tarian	Nilai Moderasi Beragama	Relevansi dalam Konteks MI
Tari Saman	Kebersamaan, disiplin kolektif	Gerak serempak tanpa dominasi individu
Tari Kipas	Keseimbangan, kesantunan	Gerak lembut dan terkontrol
Tari Piring	Tanggung jawab, kehati-hatian	Simbol kontrol diri dalam gerak
Tari Gantar	Kerja sama, saling menghormati	Interaksi berpasangan yang setara

### Strategi Pedagogi Tari dalam Pendidikan Dasar

Hasil telaah literatur mengidentifikasi beberapa strategi pedagogi tari yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Strategi tersebut menekankan pembelajaran bertahap, keterlibatan emosi, serta pengendalian ekspresi tubuh dalam kerangka pedagogis yang aman dan terarah<sup>26</sup>.

Metode imitasi terstruktur muncul sebagai pendekatan yang paling dominan, di mana siswa mempelajari gerak melalui peniruan yang dipandu guru<sup>27</sup>. Selain itu, metode bercerita berbasis konteks budaya digunakan untuk mengaitkan gerak dengan makna sosial dan nilai yang dikandungnya<sup>28</sup>. Literatur juga menekankan pentingnya fase refleksi sederhana setelah aktivitas gerak, yang berfungsi membantu siswa menghubungkan pengalaman tubuh dengan nilai yang dipelajari<sup>29</sup>.

Secara umum, strategi pedagogi tari yang teridentifikasi menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran, menjaga batasan normatif, dan mengaitkan aktivitas fisik dengan tujuan pembentukan karakter<sup>30</sup>.

### Model Pedagogi Tari Lintas Budaya

Berdasarkan integrasi temuan dari dimensi teologis dan pedagogis, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang disebut Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB). Model ini disajikan sebagai artefak konseptual yang menggambarkan alur pembelajaran tari untuk penguatan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah.

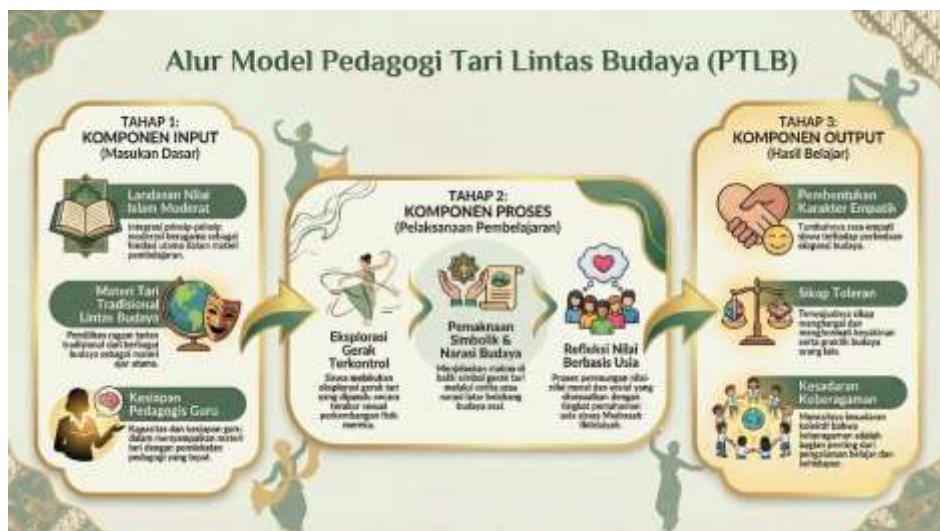
<sup>26</sup> Eisner, *The Arts and the Creation of Mind*; Hanna, *Dancing to Learn: The Brain's Cognition, Emotion, and Movement*.

<sup>27</sup> Foster, *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance*.

<sup>28</sup> N. Djihadah, "Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, Dan Budaya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 7, no. 1 (2022): 79–87, <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.11>.

<sup>29</sup> Butterworth and Thwaites, "Dance, Embodiment and Empathy."

<sup>30</sup> S. Priatmoko et al., "Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 32–41, <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.922>; S. Rohana and S. Suharman, "Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 151–61, <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.151-161>.



**Gambar 1.** Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB) untuk Penguanan Moderasi Beragama

Model PTLB terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan. Komponen Input mencakup nilai-nilai Islam moderat, materi tari tradisional lintas budaya, dan kesiapan pedagogis guru. Komponen Proses meliputi eksplorasi gerak terkontrol, pemakaian simbolik gerak melalui narasi budaya, serta refleksi nilai yang disesuaikan dengan usia siswa. Komponen Output diarahkan pada terbentuknya karakter empatik, sikap toleran, dan kesadaran terhadap keberagaman sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik<sup>31</sup>. Model ini disajikan tanpa klaim efektivitas empiris dan berfungsi sebagai kerangka konseptual awal untuk pengembangan praktik pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

## Diskusi

Bagian ini mendiskusikan implikasi teoretis dan praktis dari Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB) dengan menempatkannya dalam diskursus akademik yang lebih luas. Penulis membagi pembahasan ke dalam empat dimensi utama: mekanisme empati kinestetik, negosiasi teologis, kesiapan implementasi, dan kontribusi teoretis.

### Menubuhkan Nilai Moderasi: Perspektif Empati Kinestetik

Pembahasan ini menegaskan bahwa pedagogi tari lintas budaya membuka jalur pembelajaran moderasi beragama yang selama ini kurang terjamah dalam pendidikan dasar Islam, yaitu jalur pengalaman tubuh. Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB) memperlihatkan bahwa nilai moderasi tidak hanya diproduksi melalui pemahaman konseptual, tetapi juga melalui keterlibatan kinestetik yang memungkinkan siswa mengalami relasi sosial secara langsung. Perspektif ini sejalan dengan teori empati kinestetik dalam pendidikan seni yang menempatkan tubuh sebagai medium pembelajaran sosial dan afektif<sup>32</sup>. Melalui struktur

<sup>31</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*; Putra et al., “Implikasi Sikap Dan Perilaku Siswa Melalui Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguanan Karakter Era Digitalisasi: Studi Di Sekolah Dasar Perbatasan Indonesia–Malaysia.”

<sup>32</sup> Butterworth and Thwaites, “Dance, Embodiment and Empathy”; Foster, *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance*.

gerak yang terkontrol, ritme kolektif, dan koordinasi antartubuh, proses belajar toleransi berlangsung sebagai pengalaman yang dirasakan, bukan sekadar dipahami.

Signifikansi pendekatan ini menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gerak mengaktifkan fungsi kognitif, emosional, dan regulasi diri secara simultan<sup>33</sup>. Dalam konteks ini, tari tidak berfungsi sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai wahana *embodied learning* yang menubuhkan nilai moderasi beragama sebagai pengalaman hidup. Temuan ini memperluas kajian moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah yang selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan kognitif melalui Pendidikan Agama Islam dan strategi verbal di kelas<sup>34</sup>.

### Negosiasi Teologis dan Validitas Lintas Konteks

Kontribusi utama Model PTLB terletak pada kemampuannya menegosiasikan relasi antara fikih, estetika, dan pedagogi secara proporsional. Sejumlah kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa resistensi terhadap seni di lingkungan madrasah sering kali bersumber dari kekhawatiran normatif yang tidak diimbangi dengan kerangka pedagogis yang jelas<sup>35</sup>. Model PTLB merespons persoalan ini dengan menempatkan guru sebagai aktor pedagogis yang mengendalikan pilihan gerak, narasi budaya, dan refleksi nilai, sehingga praktik tari tetap berada dalam koridor kesantunan dan tujuan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan kajian Hasan et al.<sup>36</sup> yang menegaskan bahwa seni dan budaya Islam dapat berfungsi sebagai wahana edukasi moderasi ketika dikelola secara sadar dan kontekstual.

Literatur lintas konteks pendidikan keagamaan juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Penelitian Gunada et al.<sup>37</sup> dalam pendidikan agama Hindu serta kajian Maskuri et al.<sup>38</sup> dan Hidayatulloh et al.<sup>39</sup> dalam konteks pesantren menunjukkan bahwa habituasi nilai moderasi lebih efektif ketika dilakukan melalui praktik kolektif dan pengalaman budaya bersama. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi Model PTLB sebagai bagian dari

<sup>33</sup> J. L. Hanna, *To Dance Is Human: A Theory of Nonverbal Communication* (University of Chicago Press, 1987); Hanna, *Dancing to Learn: The Brain's Cognition, Emotion, and Movement*.

<sup>34</sup> Awalita, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah”; Gunawan et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”; I. Hamidah, “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi Di SMA,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 260–70, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.416>.

<sup>35</sup> Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia”; Nasri, “Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural.”

<sup>36</sup> “Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam.”

<sup>37</sup> “Moderasi Beragama: Bentuk Habituation Dan Aktualisasinya Serta Kendala Dan Hambatannya Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Atas,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 1 (2023): 12–25, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2097>.

<sup>38</sup> “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’hadai Di Pesantren Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 33–50, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

<sup>39</sup> “Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Dialog* 46, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.

pendekatan pedagogi berbasis praktik budaya yang telah terbukti relevan dalam pendidikan keagamaan, meskipun konteks dan bentuk praksisnya berbeda.

### **Implikasi Implementatif: Kesiapan Guru dan Desain Kurikulum**

Implikasi pedagogis Model PTLB menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kesiapan guru dan desain pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Prastowo<sup>40</sup> menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar tematik di pendidikan dasar menuntut kemampuan guru untuk menerjemahkan tujuan karakter yang abstrak ke dalam aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Dalam konteks moderasi beragama, tantangan utama bukan terletak pada absennya nilai dalam kurikulum, melainkan pada keterbatasan metode yang mampu menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman belajar siswa. Temuan Rohana dan Suharman<sup>41</sup> menunjukkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap moderasi beragama masih beragam, sehingga berdampak langsung pada kualitas implementasi di kelas. Kondisi ini diperkuat oleh Priatmoko et al.<sup>42</sup> yang menyoroti bahwa profil moderasi calon guru Madrasah Ibtidaiyah di tingkat universitas pun masih memerlukan penguatan yang lebih spesifik agar mereka siap menghadapi dinamika kelas yang plural dan multikultural. Model PTLB dapat dipahami sebagai salah satu rujukan pedagogis untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Kajian pada jenjang pendidikan menengah dan konteks pembelajaran mata pelajaran memberikan implikasi lanjutan bagi pendidikan dasar. Djihadah<sup>43</sup> serta Mahardika<sup>44</sup> menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dan karakter menjadi lebih efektif ketika pembelajaran melibatkan dimensi budaya dan pengalaman belajar yang bermakna, serta diimplementasikan secara kontekstual dalam mata pelajaran, bukan sekadar diposisikan sebagai wacana normatif lintas kurikulum. Temuan Hasanah dan Sulistyaningrum<sup>45</sup> serta Khoirunnissa dan Syahidin<sup>46</sup> turut menguatkan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi memerlukan pendekatan pedagogis yang konsisten antara nilai, metode, dan pengalaman belajar peserta didik. Meskipun penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada jenjang yang lebih tinggi, implikasinya relevan bagi Madrasah Ibtidaiyah sebagai fondasi awal pembentukan sikap keberagamaan.

---

<sup>40</sup> Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif (Diva Press, 2013).

<sup>41</sup> “Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.”

<sup>42</sup> “Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”

<sup>43</sup> “Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, Dan Budaya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah.”

<sup>44</sup> “Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak Didik Di Tumbuh High School,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 37–52, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2018>.

<sup>45</sup> “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial Di MA El-Bayan Majenang,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3076–85, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3083>.

<sup>46</sup> “Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 161–78, <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.

## Kontribusi Teoretis pada Pendidikan Karakter dan Diskursus Global

Dari perspektif pendidikan karakter, Model PTLB mengisi celah antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Lickon<sup>47</sup> menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Temuan Putra et al.<sup>48</sup> menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa di era digital membutuhkan metode habituasi yang melibatkan fisik dan emosi secara langsung. Melalui disiplin tubuh, kerja sama ritmis, dan penghargaan terhadap perbedaan gerak, tari menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai moderasi sebagai tindakan nyata, bukan sekadar konsep yang dihafalkan.

Jika ditempatkan dalam diskursus internasional, temuan penelitian ini memperluas gagasan tentang *embodied learning* dan pendidikan multikultural ke dalam konteks pendidikan Islam di tingkat dasar. Eisner<sup>49</sup> menegaskan bahwa seni menyediakan cara memahami dunia yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan akademik konvensional. Model PTLB menunjukkan bagaimana pemikiran tersebut dapat diterjemahkan secara kontekstual dalam ekosistem madrasah tanpa mengabaikan prinsip teologis. Dari sisi metodologis, penggunaan *integrative literature review* memungkinkan penelitian ini menghubungkan teori dan praktik secara sistematis, sekaligus menempatkan pengembangan model konseptual sebagai tahap awal yang penting sebelum dilakukan pengujian empiris melalui penelitian tindakan kelas atau studi lapangan lainnya<sup>50</sup>.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pedagogi tari lintas budaya bukan sekadar variasi metode pembelajaran, melainkan pendekatan pedagogis yang melengkapi pendidikan moderasi beragama berbasis kognitif. Dengan menempatkan tubuh sebagai medium pembelajaran nilai, Model PTLB berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter yang lebih utuh, reflektif, dan kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah.

## Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB) memiliki potensi konseptual yang kuat sebagai wahana penguatan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah dengan mentransformasi pemahaman nilai dari sekadar ranah kognitif menjadi pengalaman kinestetik yang utuh. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka kerja yang memosisikan tubuh sebagai "jembatan kinestetik" antara nilai Islam moderat dan pendidikan karakter, yang berfungsi melengkapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam konvensional tanpa menggantikannya. Namun, mengingat model ini dibangun sepenuhnya berdasarkan sintesis literatur, keterbatasan utamanya adalah belum adanya pengujian empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian masa depan sangat disarankan untuk melakukan uji validitas empiris melalui penelitian tindakan kelas atau studi kualitatif guna mengukur efektivitas model serta memperkuat posisinya sebagai inovasi pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman. Studi ini menyimpulkan bahwa Model Pedagogi Tari Lintas Budaya (PTLB) memiliki potensi konseptual yang kuat sebagai wahana penguatan moderasi

<sup>47</sup> Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.

<sup>48</sup> “Implikasi Sikap Dan Perilaku Siswa Melalui Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi: Studi Di Sekolah Dasar Perbatasan Indonesia–Malaysia.”

<sup>49</sup> The Arts and the Creation of Mind.

<sup>50</sup> Creswell and Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches; Torraco, “Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future.”

beragama di Madrasah Ibtidaiyah dengan mentransformasi pemahaman nilai dari sekadar ranah kognitif menjadi pengalaman kinestetik yang utuh. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka kerja yang memosisikan tubuh sebagai "jembatan kinestetik" antara nilai Islam moderat dan pendidikan karakter, yang berfungsi melengkapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam konvensional tanpa menggantikannya. Namun, mengingat model ini dibangun sepenuhnya berdasarkan sintesis literatur, keterbatasan utamanya adalah belum adanya pengujian empiris di lapangan; oleh karena itu, penelitian masa depan sangat disarankan untuk melakukan uji validitas empiris melalui penelitian tindakan kelas atau studi kualitatif guna mengukur efektivitas model serta memperkuat posisinya sebagai inovasi pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman.

**Declaration of conflicting interest**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial maupun non-finansial dalam penulisan dan publikasi artikel ini.

**References**

- Awalita, S. N. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah.” *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 145–58. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>.
- Azwarani Rochmah, U., and M. Marno. “Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 77–95. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>.
- Butterworth, J., and R. Thwaites. “Dance, Embodiment and Empathy.” *Body, Movement and Dance in Psychotherapy* 8, no. 2 (2013): 85–98. <https://doi.org/10.1080/17432979.2013.775968>.
- Creswell, J. W., and J. D. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. SAGE Publications, 2018.
- Djihadah, N. “Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, Dan Budaya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 7, no. 1 (2022): 79–87. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.11>.
- Eisner, E. W. *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press, 2002.
- Foster, S. L. *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance*. Routledge, 2011.
- Gunada, I. W. A., I. M. A. Yasa, I. B. A. A. Wiguna, et al. “Moderasi Beragama: Bentuk Habituasi Dan Aktualisasinya Serta Kendala Dan Hambatannya Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Atas.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 1 (2023): 12–25. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2097>.
- Gunawan, H., M. N. Ihsan, and E. S. Jaya. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

Hamidah, I. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi Di SMA." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 260–70. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.416>.

Hanna, J. L. *Dancing to Learn: The Brain's Cognition, Emotion, and Movement*. Rowman & Littlefield, 2015.

Hanna, J. L. *To Dance Is Human: A Theory of Nonverbal Communication*. University of Chicago Press, 1987.

Hasan, M. S., M. A. Ma'arif, and Q. Ainiyah. "Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam." *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 177–86. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>.

Hasanah, S., and R. Sulistyaningrum. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial Di MA El-Bayan Majenang." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3076–85. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3083>.

Hidayatulloh, T., H. Saputra, and T. Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.

Islamy, A. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendekia* 5, no. 1 (2022): 36–49. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

Khoirunnissa, R., and S. Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 161–78. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.

Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1991.

Maharani, M., and Y. Rahmari. "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 59–76. <https://doi.org/10.29240/belaja.v8i1.6436>.

Mahardika, B. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak Didik Di Tumbuh High School." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 37–52. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2018>.

Maskuri, M., A. S. Ma'arif, and M. A. Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 33–50. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE, 2018.

Mustafida, F., M. Afifulloh, and A. Gafur. "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2023): 16–29. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>.

**Model Pedagogi Tari Lintas Budaya untuk Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Islam–Lisa Alistiana**

- Nasri, U. “Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 320–28. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1655>.
- Prastowo, A. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Diva Press, 2013.
- Priatmoko, S., W. A. Sugiri, and R. Amelia. “Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 32–41. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.922>.
- Putra, P., A. Arnadi, and H. Putri. “Implikasi Sikap Dan Perilaku Siswa Melalui Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi: Studi Di Sekolah Dasar Perbatasan Indonesia–Malaysia.” *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 9, no. 1 (2023): 44–58. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i1.21820>.
- Rohana, S., and S. Suharman. “Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 151–61. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.151-161>.
- Snyder, H. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Torraco, R. J. “Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future.” *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.